

AJARAN ETIKA DALAM *LONTAR CALON ARANG*

Dewa Gede Sekar Dhiva Wiguna
Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan
dewagedesekar@gmail.com

ABSTRAK

Lontar Calon Arang selama ini sering dipahami sebatas sebagai cerita magis tentang ilmu hitam dan praktik leak, sehingga dimensi etika dan filosofis yang terkandung di dalamnya kurang mendapat perhatian secara mendalam. Padahal, teks ini menyimpan ajaran etika Hindu yang kompleks dan relevan dengan kehidupan modern, khususnya dalam menghadapi krisis moral dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ajaran etika dalam *Lontar Calon Arang*, mengungkap makna filosofisnya melalui pendekatan ontologi, epistemologi, dan aksiologi, serta menganalisis fungsi etika tersebut dalam berbagai dimensi kehidupan. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutik dan analisis teks, dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka terhadap naskah lontar dan sumber-sumber ilmiah yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Lontar Calon Arang* mengandung nilai-nilai etika utama seperti dharma, satya, ahimsa, ksama, dan tapa yang diwujudkan melalui tokoh dan konflik cerita. Secara filosofis, etika dalam lontar ini merepresentasikan dualitas kebaikan dan kejahatan sebagai realitas ontologis, pengetahuan moral yang diperoleh melalui guru, pengalaman, dan teks sebagai aspek epistemologis, serta nilai-nilai etika sebagai pedoman hidup dalam dimensi aksiologis. Selain itu, ajaran etika dalam lontar ini memiliki fungsi yang bersifat multidimensional, yaitu religius, edukatif, sosial, psikologis, dan kosmologis, yang berperan dalam membentuk karakter individu, menjaga harmoni masyarakat, serta mempertahankan keseimbangan alam semesta. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa *Lontar Calon Arang* tidak hanya memiliki nilai sastra dan budaya, tetapi juga dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan etika dan pengembangan karakter berbasis kearifan lokal yang relevan dalam konteks kehidupan modern. Oleh karena itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi etika Hindu serta pemanfaatannya dalam dunia pendidikan dan kehidupan sosial.

kata kunci: *lontar calon arang, etika hindu, dharma, filsafat etika,*

PENDAHULUAN

Sastra Bali merupakan representasi penting dari warisan budaya yang merekam nilai-nilai spiritual, moral, dan filosofis masyarakat Bali dari masa lampau hingga kini. Dalam khazanah sastra tersebut, *Lontar Calon Arang* menempati posisi istimewa karena mengandung narasi kompleks yang melibatkan unsur mitologis, religius, dan etis yang terus ditafsir ulang seiring perkembangan zaman. Teks ini ditulis dalam berbagai versi dan bentuk, seperti prosa, kidung, dan

geguritan, yang menunjukkan dinamika transformasi sastra Bali, baik dari segi struktur bahasa, fungsi sosial, maupun nilai budaya yang dikandungnya (Rubinstein, 2000; Vickers, 2012). Perubahan bentuk dan bahasa dari Kawi-Bali ke Bali modern dalam teks *Calon Arang* menunjukkan proses pem-Bali-an yang berkelanjutan dan refleksi atas perubahan sosial dan spiritual masyarakat Bali (Warna, 1986).

Selama ini, perhatian akademik terhadap *Calon Arang* lebih dominan pada aspek magis dan

supranatural. Banyak studi menyoroti tokoh Calon Arang sebagai simbol kekuatan jahat, penyihir perempuan yang menentang kekuasaan dan moralitas kerajaan (Stephen, 2005; Creese, 2004). Narasi tersebut kerap dilihat dalam kerangka konflik antara dharma dan adharma, tanpa memberikan ruang cukup pada dimensi etis yang lebih reflektif dan filosofis. Padahal, jika ditelaah lebih dalam, teks ini memuat ajaran-ajaran moral yang kompleks, seperti persoalan pengorbanan, keadilan, tanggung jawab, hingga relasi antara kekuasaan spiritual dan politik. Dalam konteks masyarakat Hindu-Bali, teks semacam ini tidak hanya dibaca sebagai cerita, tetapi juga sebagai media penyampai nilai dan norma yang membentuk etos budaya lokal (Lansing, 1983).

Perubahan versi teks dari *Calon Arang* prosa LOr 5387/5279 hingga *Geguritan Calon Arang* Kirtya IVd/1047 menunjukkan adanya pergeseran makna dan fungsi, dari teks ritual yang bersifat *ruwat* menjadi teks hiburan dan pembelajaran moral yang lebih terbuka bagi interpretasi etis (Agastia, 1997). Di dalam proses itu, ajaran etika terselubung dalam struktur narasi dan simbol, yang bila dikaji secara filosofis dapat membuka ruang refleksi atas persoalan moralitas manusia dalam konteks lokal. Oleh karena itu, pendekatan etis-filosofis terhadap *Lontar Calon Arang* menjadi relevan dan penting, tidak hanya untuk memahami teks sebagai objek sastra, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan spiritualitas masyarakat Bali modern. *Lontar Calon Arang* mengandung nilai-nilai etika yang signifikan dan dapat diposisikan sebagai teks moral dalam tradisi Hindu-Bali. Dengan demikian, narasi Calon Arang bukan sekadar kisah kegelapan, tetapi juga cermin pergulatan moral yang kaya dan penuh makna bagi wacana etika lokal dan universal.

Meski *Lontar Calon Arang* telah menjadi objek kajian dalam berbagai

studi sastra dan budaya Bali, sebagian besar pendekatan terhadap teks ini masih berpusat pada dimensi magis, mistis, dan historis, terutama yang berkaitan dengan representasi kekuatan hitam, sosok penyihir perempuan, serta perlawanan terhadap struktur kekuasaan patriarkal (Creese, 2004; Stephen, 2005). Dominasi narasi tersebut menjadikan Calon Arang sebagai simbol antagonisme dan ketakutan kolektif, sehingga menutupi kemungkinan pembacaan yang lebih dalam dari sisi nilai-nilai moral dan etika yang dikandung dalam struktur naratif dan simbol-simbol teks.

Padahal, *Lontar Calon Arang* tidak hanya memuat kisah pertentangan antara tokoh baik dan jahat, tetapi juga menyimpan kompleksitas relasi moral, seperti pengkhianatan, pengorbanan, keadilan, kebenaran, dan penderitaan. Tokoh Calon Arang, misalnya, dalam beberapa tafsir dapat dipahami bukan semata sebagai penyihir jahat, melainkan sebagai figur perempuan yang menghadapi marginalisasi sosial, pelecehan terhadap kehormatan, dan ketidakadilan sistemik (Arps, 2016). Sementara itu, tokoh Mpu Bahula dan Raja Erlangga juga menampilkan dilema etis yang menarik untuk dianalisis, terutama dalam konteks pertarungan antara kepentingan negara, nilai spiritual, dan legitimasi kekuasaan. Hal ini menunjukkan bahwa *Lontar Calon Arang* bukanlah teks yang bersifat hitam-putih, melainkan sarat nuansa ambiguitas moral.

Perubahan bentuk teks dari versi prosa ke kidung dan geguritan, seperti ditunjukkan dalam naskah LOr 5387/5279, LOr 4565, dan Kirtya IVd/1047, mengimplikasikan adanya transformasi fungsi dan tafsir terhadap nilai-nilai dalam teks tersebut (Agastia, 1997; Rubinstein, 2000). Perubahan ini bukan hanya bersifat formal, tetapi juga menyiratkan perubahan penekanan nilai: dari ritual penyucian (*ruwat*) ke

sastra moral dan hiburan, dari bahasa Kawi-Bali ke bahasa Bali yang lebih populer, dan dari teks sakral ke teks pedagogis (Warna, 1986). Dengan kata lain, transformasi teks *Calon Arang* juga mencerminkan pergeseran etis dalam masyarakat Bali dari zaman ke zaman.

Secara lebih khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk nilai etis yang muncul dalam berbagai versi teks *Calon Arang* yakni versi prosa LOr 5387/5279, versi kidung LOr 4565, dan versi geguritan Kirtya IVd/1047 serta menafsirkan maknanya dalam konteks etika Hindu, terutama berkaitan dengan ajaran dharma, karma, ahimsa, dan satya. Analisis etis ini tidak hanya terbatas pada karakter protagonis seperti Mpu Bahula atau Raja Erlangga, tetapi juga mencakup tokoh Calon Arang sendiri, yang seringkali direduksi sebagai figur antagonis. Pendekatan ini penting untuk membuka ruang interpretasi baru yang lebih inklusif terhadap perempuan, spiritualitas, dan ekspresi sosial dalam budaya Bali (Creese, 2004; Stephen, 2005).

Struktur cerita Calon Arang tidak hanya mengisahkan pergulatan antara kekuatan hitam dan putih secara simbolik, tetapi juga merefleksikan kerangka berpikir etis dalam kehidupan sosial masyarakat Bali. Kisah ini menampilkan tokoh Calon Arang sebagai simbol dari pelanggaran nilai-nilai etika, sementara tokoh Mpu Bharadah dan Mpu Bahula hadir sebagai representasi nilai kebenaran dan dharma (Zoetmulder, 1974). Ketika Calon Arang menggunakan ilmu hitam untuk mencelakai orang lain demi kepentingan pribadi, ia tidak hanya bertindak di luar norma sosial, tetapi juga menentang prinsip moral Hindu yang menekankan pada ahimsa (tidak menyakiti), satya (kebenaran), dan dharma (kewajiban moral).

Sebagai teks yang sarat simbol dan narasi alegoris, Lontar Calon

Arang mengandung banyak pelajaran etika praktis yang relevan bagi kehidupan kontemporer. Dalam tradisi etika Hindu, nilai-nilai seperti karma (hukum sebab-akibat), dharma (kewajiban moral), dan moksha (pembebasan) menjadi landasan bagi pembentukan karakter dan tatanan masyarakat yang harmonis (Eiseman, 1990; Sharma, 2007). Dalam kisah ini, tindakan jahat Calon Arang yang membawa penderitaan bagi masyarakat memperoleh konsekuensi logis secara spiritual dan sosial, yang ditunjukkan dalam kehancurannya. Ini selaras dengan prinsip karma phala, bahwa setiap tindakan akan memperoleh hasil yang setimpal. Lebih lanjut, narasi ini mengajarkan bahwa transformasi moral hanya dapat terjadi melalui pendekatan yang memadukan spiritualitas, pendidikan, dan kasih sayang. Strategi Mpu Bharadah dalam mengatasi Calon Arang bukan dengan kekerasan langsung, tetapi melalui pendekatan kultural dan spiritual menunjukkan bahwa etika Hindu bukan sekadar norma-norma kaku, melainkan jalan menuju transformasi batin (Covarrubias, 1937). Di sinilah, teks ini menjadi sumber penting untuk memahami etika Hindu sebagai suatu bentuk kebijaksanaan hidup, yang menekankan pada keseimbangan antara individu, masyarakat, dan kosmos (tri hita karana).

Pembacaan terhadap Lontar Calon Arang tidak hanya bersifat literer, tetapi juga filosofis. Ia menampilkan etika sebagai inti dari narasi dan spiritualitas sebagai dasar pembentukan karakter. Kajian ini akan mengeksplorasi secara mendalam struktur cerita Calon Arang untuk menyingkap ajaran etika Hindu yang dikandungnya, serta merefleksikan relevansi nilai-nilai tersebut dalam membangun kesadaran moral di tengah tantangan zaman modern. Melalui pendekatan hermeneutis dan interpretatif, artikel ini berupaya mengungkap bagaimana narasi tradisional dapat memberikan

kontribusi pada diskursus etika global yang lebih inklusif dan kontekstual (Smart, 1998).

Penelitian terhadap *Lontar Calon Arang* telah berkembang cukup luas, terutama dari sudut pandang filologi, mistisisme, serta studi budaya. Namun, pendekatan yang secara khusus mengkaji teks ini dari perspektif **etika Hindu** masih jarang ditemukan dalam literatur akademik. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek magis dan simbolisme ritual (Stephen, 2005), atau membahas posisi perempuan dalam narasi sebagai representasi kekuasaan dan marginalitas (Creese, 2004). Dengan demikian, kajian terhadap *Lontar Calon Arang* masih menyisakan ruang epistemologis yang dapat diisi melalui pendekatan baru berbasis filsafat etika, khususnya yang bersumber dari nilai-nilai lokal Hindu-Bali.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada kerangka interpretatif yang menempatkan *Calon Arang* bukan sekadar sebagai teks sastra atau mitos, melainkan sebagai **teks etika** yang mencerminkan prinsip-prinsip moral Hindu seperti *dharma*, *satya*, *ahimsa*, dan *karma phala*. Perspektif ini memungkinkan pembacaan ulang terhadap tokoh-tokoh dalam cerita sebagai subjek moral yang menghadapi dilema, bukan sekadar sebagai simbol antagonis atau protagonis yang kaku. Sebagai contoh, tokoh Calon Arang dapat dianalisis bukan hanya sebagai figur jahat, tetapi juga sebagai individu yang menanggung penderitaan sosial, kehilangan martabat, dan akhirnya terjerumus ke dalam tindakan destruktif. Dengan pendekatan ini, dimensi kemanusiaan dan etika dalam narasi menjadi lebih nyata dan reflektif (Taylor, 1989; Darma, 2003).

Justifikasi atas perlunya pendekatan etis ini juga didasarkan pada konteks kebutuhan akan revitalisasi nilai-nilai moral lokal di tengah krisis etika global. Dalam

masyarakat Bali kontemporer yang semakin terpapar oleh nilai-nilai global dan modernitas, warisan teks tradisional seperti *Lontar Calon Arang* dapat dijadikan sebagai sumber pedagogis untuk pendidikan karakter dan spiritualitas (Ardika, 2014). Nilai-nilai yang dikandung dalam teks ini sejalan dengan prinsip *Tri Hita Karana* yang menekankan keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam (Lansing, 1983). Oleh karena itu, penelitian ini juga memiliki kontribusi praktis terhadap pengembangan kurikulum pendidikan berbasis kearifan lokal, serta pembentukan etika komunitarian yang berakar pada kebudayaan sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ajaran Etika dalam *Lontar Calon Arang*

Lontar Calon Arang merupakan salah satu warisan sastra klasik Nusantara yang tidak hanya menampilkan kisah dramatik dengan nuansa magis dan mistis, tetapi juga mengandung ajaran etika Hindu yang mendalam dan relevan sepanjang zaman. Selama ini, teks *Calon Arang* sering dipahami secara populer sebagai cerita tentang praktik ilmu hitam (leak), sosok Rangda, serta pertarungan kekuatan gaib. Namun, jika dikaji secara lebih mendalam melalui pendekatan filologis, hermeneutik, maupun filosofis, lontar ini sesungguhnya merupakan teks yang sarat dengan nilai-nilai etika dan spiritualitas yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi magis dalam lontar bukanlah tujuan utama, melainkan medium simbolik untuk menyampaikan ajaran moral dan filsafat kehidupan (Zoetmulder, 1985).

Secara struktural, ajaran etika dalam *Lontar Calon Arang* tidak disampaikan secara eksplisit dalam bentuk doktrin normatif, melainkan tersirat melalui narasi, tindakan tokoh, konflik, serta penyelesaian cerita. Dalam hal ini, teks berfungsi sebagai cermin nilai (mirror of values), di

mana pembaca diajak untuk memahami makna etika melalui dinamika cerita. Tokoh-tokoh seperti Mpu Baradah, Calon Arang, Mpu Bahula, dan Ratna Manggali tidak hanya berperan sebagai pelaku cerita, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai etis tertentu. Misalnya, Mpu Baradah mencerminkan kebijaksanaan, pengendalian diri, dan pelaksanaan dharma, sedangkan Calon Arang merepresentasikan penyimpangan moral akibat dominasi emosi negatif seperti dendam dan kemarahan. etika dalam lontar ini bersifat kontekstual dan reflektif, bukan sekadar normatif (Teeuw, 1984).

Konflik utama dalam Lontar *Calon Arang* yang menggambarkan pertarungan antara Mpu Baradah dan Calon Arang sesungguhnya merupakan simbol dari konflik antara dharma dan adharma dalam kehidupan manusia. Dharma sebagai prinsip kebenaran dan keteraturan kosmis berhadapan dengan adharma sebagai bentuk penyimpangan yang menimbulkan kekacauan. Dalam perspektif etika Hindu, konflik ini tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga internal, yaitu pergulatan dalam diri manusia antara kecenderungan menuju kebaikan dan keburukan (Radhakrishnan, 1953) sehingga kisah ini dapat dipahami sebagai alegori tentang perjalanan moral manusia dalam menghadapi berbagai godaan dan tantangan kehidupan.

Ajaran etika dalam Lontar *Calon Arang* juga sangat erat kaitannya dengan konsep dasar dalam filsafat Hindu, yaitu dharma, karma, dan keseimbangan kosmis (rta). Dharma dalam konteks ini tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban moral, tetapi juga sebagai prinsip universal yang menjaga keteraturan dunia. Ketika dharma dilanggar, maka akan terjadi ketidakseimbangan yang berujung pada penderitaan, sebagaimana digambarkan melalui wabah penyakit yang melanda Kerajaan Daha. Fenomena ini

menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap nilai moral tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada masyarakat secara luas (Titib, 2003).

Konsep karma juga menjadi landasan penting dalam memahami ajaran etika dalam lontar ini. Tindakan Calon Arang yang didorong oleh dendam dan kemarahan menghasilkan konsekuensi berupa kehancuran dan penderitaan, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan prinsip hukum sebab-akibat dalam ajaran Hindu, di mana setiap tindakan (karma) akan menghasilkan buah (phala) yang sesuai (Bhagavad Gita, IV.17). Lontar ini mengajarkan bahwa manusia harus bertindak dengan kesadaran moral, karena setiap perbuatan akan membawa konsekuensi yang tidak terelakkan.

Di sisi lain, konsep keseimbangan kosmis atau rta juga menjadi kerangka penting dalam memahami dimensi etika dalam Lontar *Calon Arang*. Rta merupakan hukum universal yang mengatur keteraturan alam semesta. Ketika terjadi penyimpangan dari rta, maka akan muncul kekacauan, baik dalam bentuk bencana alam, penyakit, maupun konflik sosial. Dalam lontar ini, kekacauan yang terjadi di Kerajaan Daha akibat tindakan Calon Arang merupakan manifestasi dari terganggunya keseimbangan kosmis. Kehadiran Mpu Baradah sebagai sosok yang mengembalikan keseimbangan menunjukkan bahwa dharma berfungsi sebagai mekanisme restoratif dalam menjaga harmoni dunia (Doniger, 2009).

Pendekatan etika dalam Lontar *Calon Arang* juga dapat dipahami melalui konsep pengendalian diri dan kesadaran spiritual. Mpu Baradah tidak menggunakan kekerasan secara langsung, tetapi mengedepankan strategi, kebijaksanaan, dan pengetahuan dalam menyelesaikan konflik. Hal ini mencerminkan ajaran

bahwa kekuatan sejati bukan terletak pada kekuasaan fisik, melainkan pada penguasaan diri (self-mastery) dan pengetahuan (jnana). Sebaliknya, kegagalan Calon Arang dalam mengendalikan emosi menunjukkan bahwa ketidakseimbangan batin dapat membawa seseorang pada kehancuran (Maswinara, 1999).

Dalam konteks yang lebih luas, ajaran etika dalam Lontar *Calon Arang* juga memiliki relevansi yang tinggi dengan kehidupan modern. Nilai-nilai seperti kebenaran (dharma), kejujuran (satya), non-kekerasan (ahimsa), kesabaran (ksama), dan pengendalian diri (tapa) merupakan prinsip universal yang tetap aktual dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, seperti konflik, ketidakadilan, dan krisis moral. Lontar ini tidak hanya memiliki nilai historis dan budaya, tetapi juga memiliki kontribusi penting dalam membangun karakter dan etika masyarakat kontemporer (Wiana, 2007).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa Lontar *Calon Arang* merupakan teks yang kaya akan ajaran etika Hindu yang disampaikan melalui simbol, narasi, dan dinamika tokoh. Dimensi magis yang terdapat dalam lontar tidak boleh dipahami secara literal semata, melainkan harus ditafsirkan sebagai representasi dari realitas spiritual dan moral manusia sehingga kajian terhadap ajaran etika dalam lontar ini menjadi penting untuk mengungkap nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Adapun tujuan dari subbab ini adalah untuk mengkaji dan mengidentifikasi nilai-nilai etika utama yang terdapat dalam Lontar *Calon Arang*, khususnya yang berkaitan dengan dharma, satya, ahimsa, ksama, dan tapa. Melalui kajian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi lontar sebagai sumber ajaran etika Hindu, serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat masa kini. Lontar *Calon*

Arang tidak hanya diposisikan sebagai karya sastra klasik, tetapi juga sebagai teks etis yang memiliki nilai edukatif dan transformasional bagi pembentukan karakter manusia.

4.2.1 Nilai Dharma (Kebenaran dan Kewajiban Moral)

Nilai dharma merupakan konsep sentral dalam ajaran etika Hindu yang menempati posisi fundamental dalam mengatur kehidupan individu maupun tatanan sosial. Secara etimologis, dharma berasal dari akar kata Sanskerta *dhr* yang berarti “menopang” atau “menjaga”, sehingga dharma dipahami sebagai prinsip yang menopang keteraturan dan keseimbangan dunia (Radhakrishnan, 1953). Dalam konteks etika, dharma merujuk pada kewajiban moral, kebenaran, serta tindakan yang selaras dengan hukum kosmis (rta). Dalam Lontar *Calon Arang*, nilai dharma tidak hanya dihadirkan sebagai konsep abstrak, tetapi diwujudkan secara konkret melalui tindakan tokoh, konflik yang terjadi, serta penyelesaian cerita yang mengarah pada pemulihan keseimbangan.

Representasi utama nilai dharma dalam lontar ini terlihat melalui tokoh Mpu Baradah sebagai figur sentral yang mencerminkan kebijaksanaan, kesucian, dan tanggung jawab moral. Mpu Baradah digambarkan sebagai seorang resi yang hidup dalam pertapaan, menjalankan tapa, serta menguasai ilmu pengetahuan spiritual. Namun, lebih dari itu, ia juga menjalankan dharma dalam bentuk kepedulian terhadap masyarakat. Ketika Kerajaan Daha dilanda bencana akibat kekuatan adharma yang dilepaskan oleh Calon Arang, Mpu Baradah tidak bersikap pasif, melainkan mengambil peran aktif untuk menyelamatkan dunia. Hal ini menunjukkan bahwa dharma tidak hanya berkaitan dengan kehidupan spiritual individual, tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial untuk menjaga harmoni bersama (Titib, 2003).

Hal ini tercermin dalam kutipan lontar berikut:

*"...sira sang Yogîswara...
rumuwatêng nagara, umilangakên
kalëngkan ing rat..."*

Terjemahan:

"Beliau sang yogi menyelamatkan negeri dan menghilangkan kegelapan dunia."

Kutipan tersebut secara eksplisit menegaskan peran Mpu Baradah sebagai pelaksana dharma, yaitu mengembalikan keseimbangan dunia yang terganggu. Frasa *rumuwatêng nagara* (menyelamatkan negeri) dan *umilangakên kalëngkan ing rat* (menghilangkan kegelapan dunia) menunjukkan bahwa dharma tidak hanya bersifat moral individual, tetapi juga bersifat kosmis, yaitu menjaga keteraturan alam semesta. Dalam hal ini, tindakan Mpu Baradah mencerminkan prinsip bahwa dharma berfungsi sebagai kekuatan restoratif yang mengembalikan harmoni ketika terjadi penyimpangan (Doniger, 2009).

Nilai dharma juga dapat dipahami melalui kontras dengan adharma yang direpresentasikan oleh tokoh Calon Arang. Calon Arang digambarkan sebagai sosok yang menyalahgunakan kekuatan spiritual untuk tujuan destruktif. Tindakannya yang dilandasi dendam dan kemarahan merupakan bentuk pelanggaran terhadap dharma, karena bertentangan dengan prinsip keseimbangan dan kebaikan. Dalam perspektif etika Hindu, tindakan yang didorong oleh emosi negatif seperti kebencian dan dendam merupakan bentuk ketidaksadaran (*avidya*) yang menjauhkan manusia dari dharma (Maswinara, 1999).

Konflik antara Mpu Baradah dan Calon Arang dalam lontar ini pada dasarnya merupakan representasi dari konflik antara dharma dan adharma. Namun, konflik ini tidak hanya bersifat eksternal, melainkan juga mencerminkan konflik internal dalam

diri manusia. Setiap individu memiliki potensi untuk bertindak sesuai dharma maupun menyimpang ke arah adharma sehingga lontar ini dapat dipahami sebagai refleksi filosofis tentang pentingnya kesadaran moral dalam menentukan arah tindakan manusia (Teeuw, 1984).

Nilai dharma dalam Lontar *Calon Arang* juga berkaitan erat dengan konsep kewajiban moral (*svadharma*), yaitu kewajiban yang harus dijalankan sesuai dengan peran dan posisi seseorang dalam kehidupan. Mpu Baradah sebagai seorang brahmana menjalankan *svadharma*-nya melalui pengajaran, tapa, dan pembimbingan spiritual. Sementara itu, Raja Erlangga sebagai seorang pemimpin menjalankan dharma dengan berusaha melindungi rakyatnya dari bencana. Hal ini menunjukkan bahwa dharma bersifat kontekstual dan berkaitan dengan peran sosial individu (Wiana, 2007).

Dalam Bhagavad Gita disebutkan bahwa menjalankan dharma, meskipun sulit, lebih baik daripada meninggalkannya (Bhagavad Gita, III.35). Prinsip ini tercermin dalam tindakan Mpu Baradah yang tidak menghindari tanggung jawab, meskipun harus menghadapi kekuatan besar seperti Calon Arang. Ia tetap menjalankan kewajibannya sebagai penjaga dharma, yang pada akhirnya membawa pada kemenangan kebenaran. Lontar ini menegaskan bahwa dharma bukan sekadar pilihan, tetapi merupakan kewajiban moral yang harus dijalankan demi kebaikan bersama.

Nilai dharma dalam lontar ini juga menunjukkan hubungan erat antara tindakan moral dan konsekuensinya terhadap kehidupan sosial. Ketika dharma dilanggar oleh Calon Arang, maka dampaknya tidak hanya dirasakan oleh dirinya sendiri, tetapi juga oleh seluruh masyarakat dalam bentuk wabah penyakit dan kekacauan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa dharma

memiliki dimensi kolektif, di mana tindakan individu dapat memengaruhi keseimbangan sosial secara luas. Konsep ini sejalan dengan ajaran karma, di mana setiap tindakan memiliki akibat yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sosial (Titib, 2003).

Di sisi lain, cara Mpu Baradah dalam menegaskan dharma juga menunjukkan bahwa pelaksanaan kebenaran tidak selalu dilakukan melalui kekerasan. Ia tidak langsung menghadapi Calon Arang secara frontal, melainkan menggunakan strategi melalui Mpu Bahula untuk memahami sumber kekuatan lawan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dharma juga mencakup kebijaksanaan (*viveka*) dalam bertindak. Dalam konteks ini, dharma tidak hanya berarti melakukan kebenaran, tetapi juga melakukannya dengan cara yang tepat (Radhakrishnan, 1953).

Nilai dharma dalam Lontar *Calon Arang* juga berkaitan dengan upaya pemulihan keseimbangan kosmis (*rta*). Ketika dunia mengalami kekacauan akibat dominasi *adharma*, maka diperlukan tindakan dharma untuk mengembalikan harmoni. Mpu Baradah berperan sebagai agen pemulihan yang menghubungkan kembali dunia manusia dengan tatanan kosmis. Hal ini menunjukkan bahwa dharma memiliki dimensi transenden, yaitu sebagai jembatan antara manusia dan hukum alam semesta (Doniger, 2009).

Dalam konteks kekinian, nilai dharma yang terkandung dalam lontar ini memiliki relevansi yang sangat penting. Di tengah berbagai krisis moral, sosial, dan lingkungan yang terjadi saat ini, prinsip dharma dapat menjadi landasan dalam membangun kehidupan yang harmonis. Nilai kebenaran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang tercermin dalam tindakan Mpu Baradah dapat dijadikan sebagai teladan dalam menghadapi berbagai permasalahan modern. Lontar *Calon Arang* tidak hanya berfungsi sebagai

karya sastra klasik, tetapi juga sebagai sumber ajaran etika yang aktual dan aplikatif (Wiana, 2007).

Secara keseluruhan, nilai dharma dalam Lontar *Calon Arang* mencerminkan konsep etika Hindu yang komprehensif, mencakup dimensi individu, sosial, dan kosmis. Dharma tidak hanya dipahami sebagai kebenaran, tetapi juga sebagai kewajiban moral yang harus dijalankan untuk menjaga keseimbangan dunia. Melalui tokoh Mpu Baradah, lontar ini mengajarkan bahwa kebenaran harus ditegakkan dengan kebijaksanaan, kesabaran, dan tanggung jawab. Sebaliknya, melalui tokoh Calon Arang, lontar ini memperingatkan bahwa penyimpangan dari dharma akan membawa pada kehancuran.

Kajian terhadap nilai dharma dalam Lontar *Calon Arang* memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya etika dalam kehidupan manusia. Dharma bukan hanya konsep teoretis, tetapi merupakan pedoman praktis yang harus diimplementasikan dalam tindakan sehari-hari sehingga pemahaman dan pengamalan dharma menjadi kunci dalam menciptakan kehidupan yang seimbang, harmonis, dan bermakna.

Nilai Satya (Kejujuran dan Kesetiaan)

Nilai satya merupakan salah satu ajaran etika fundamental dalam Hindu yang berkaitan dengan kebenaran, kejujuran, dan kesetiaan dalam pikiran, perkataan, maupun perbuatan. Secara etimologis, satya berasal dari kata *sat* yang berarti “yang ada” atau “kebenaran sejati”, sehingga satya dimaknai sebagai keselarasan antara realitas, ucapan, dan tindakan (Radhakrishnan, 1953). Dalam konteks etika, satya bukan hanya sekadar berkata benar, tetapi juga mencakup integritas moral, komitmen terhadap kebenaran, serta kesetiaan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Dalam Lontar *Calon Arang*, nilai satya tercermin

secara implisit melalui perilaku tokoh-tokohnya, khususnya dalam hubungan antara guru dan murid, serta dalam upaya menegakkan dharma.

Salah satu representasi paling jelas dari nilai satya dalam lontar ini dapat dilihat melalui tokoh Mpu Bahula, murid Mpu Baradah yang menjalankan tugasnya dengan penuh kesetiaan dan komitmen. Ketika diperintahkan oleh gurunya untuk menyusup ke lingkungan Calon Arang dengan cara menikahi Ratna Manggali, Mpu Bahula menerima tugas tersebut tanpa ragu. Ia tidak hanya menunjukkan ketaatan kepada guru, tetapi juga kesetiaan terhadap tujuan yang lebih besar, yaitu menegakkan dharma dan menyelamatkan masyarakat. Dalam hal ini, satya tidak hanya dimaknai sebagai kejujuran verbal, tetapi juga sebagai kesetiaan terhadap amanat moral yang diemban (Titib, 2003).

Hal ini dapat ditelusuri melalui kutipan lontar berikut:
*"Auspata ta Mpu Kebo Bahula...
 lumamarêng Sang Manggali..."*

Terjemahan:

"Mpu Bahula diutus untuk melamar Ratna Manggali."

Kutipan tersebut menunjukkan awal dari tugas yang dijalankan oleh Mpu Bahula. Meskipun tampak sederhana sebagai tindakan melamar, dalam konteks naratif hal ini merupakan bagian dari strategi besar yang penuh risiko. Kesediaan Mpu Bahula untuk menjalankan tugas tersebut mencerminkan nilai satya dalam bentuk kesetiaan (*loyalty*) dan integritas terhadap perintah guru. Dalam ajaran Hindu, hubungan antara guru dan murid (*guru-siṣya*) merupakan hubungan yang sakral, di mana kesetiaan murid menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran spiritual (Maswinara, 1999).

nilai satya juga tercermin dalam sikap Mpu Baradah sebagai guru yang konsisten dalam

menjalankan kebenaran. Ia tidak menggunakan tipu daya untuk kepentingan pribadi, melainkan demi menegakkan dharma. Dalam hal ini, strategi yang digunakan melalui Mpu Bahula bukanlah bentuk kebohongan yang bersifat manipulatif, melainkan bagian dari kebijaksanaan dalam menghadapi situasi yang kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks etika Hindu, satya tidak selalu bersifat literal, tetapi juga harus dipahami dalam kerangka tujuan moral yang lebih tinggi (Radhakrishnan, 1953).

Di sisi lain, nilai satya juga dapat dipahami melalui kontras dengan perilaku tokoh antagonis, yaitu Calon Arang. Meskipun ia memiliki kekuatan spiritual yang besar, ia tidak menggunakan kekuatan tersebut dengan landasan kebenaran. Sebaliknya, tindakannya didorong oleh emosi negatif seperti dendam dan kemarahan, yang menjauhkannya dari prinsip satya. Dalam hal ini, Calon Arang dapat dilihat sebagai representasi dari ketidaksatyaan (*asatya*), yaitu kondisi di mana seseorang tidak lagi selaras dengan kebenaran dan realitas moral. Ketidaksatyaan ini pada akhirnya membawa kehancuran, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat (Teeuw, 1984).

Selain itu, nilai satya dalam Lontar *Calon Arang* juga berkaitan dengan kepercayaan sosial (*social trust*). Dalam cerita, keberhasilan strategi Mpu Bahula sangat bergantung pada kemampuannya membangun kepercayaan dengan Ratna Manggali dan Calon Arang. Kepercayaan ini hanya dapat terwujud jika terdapat konsistensi antara ucapan dan tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa satya merupakan fondasi penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Tanpa kejujuran dan integritas, hubungan sosial akan rapuh dan mudah hancur (Wiana, 2007).

Dalam perspektif filsafat Hindu, satya juga merupakan bagian dari ajaran Yama dalam Yoga Sutra Patanjali, yang mencakup prinsip-prinsip etika dasar seperti ahimsa, satya, asteya, brahmacarya, dan aparigraha. Satya dalam konteks ini berarti tidak hanya berkata benar, tetapi juga tidak menyesatkan, tidak memanipulasi, dan tidak menyalahgunakan kebenaran untuk kepentingan pribadi (Patanjali, II.30). Jika dikaitkan dengan Lontar *Calon Arang*, nilai ini tercermin dalam tindakan Mpu Baradah dan Mpu Bahula yang tetap berorientasi pada kebenaran meskipun menghadapi situasi yang kompleks.

Nilai satya juga memiliki dimensi spiritual, yaitu sebagai jalan menuju kesadaran yang lebih tinggi. Dalam ajaran Hindu, kebenaran bukan hanya bersifat relatif, tetapi juga absolut, yaitu Brahman sebagai realitas tertinggi sehingga praktik satya dalam kehidupan sehari-hari merupakan langkah awal menuju pencapaian kebenaran sejati. Dalam konteks lontar ini, tindakan Mpu Baradah yang selaras dengan kebenaran menunjukkan bahwa ia telah mencapai tingkat kesadaran spiritual yang tinggi (Doniger, 2009).

Dalam konteks kehidupan modern, nilai satya yang terkandung dalam Lontar *Calon Arang* memiliki relevansi yang sangat penting. Di tengah berbagai tantangan seperti korupsi, manipulasi informasi, dan krisis kepercayaan, prinsip kejujuran dan integritas menjadi semakin krusial. Nilai satya dapat menjadi landasan dalam membangun karakter individu yang jujur, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya. Selain itu, satya juga menjadi dasar dalam membangun sistem sosial yang adil dan transparan (Wiana, 2007).

Penting untuk dipahami bahwa penerapan satya dalam kehidupan tidak selalu sederhana. Dalam situasi tertentu, seperti yang digambarkan dalam lontar, kebenaran harus disampaikan dengan

kebijaksanaan agar tidak menimbulkan dampak negatif yang lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa satya harus diimbangi dengan nilai-nilai lain seperti ksama (kesabaran) dan viveka (kebijaksanaan) agar dapat diterapkan secara tepat dalam berbagai situasi (Radhakrishnan, 1953).

Secara keseluruhan, nilai satya dalam Lontar *Calon Arang* mencerminkan konsep etika Hindu yang holistik, mencakup kejujuran, kesetiaan, integritas, dan keselarasan dengan kebenaran. Melalui tokoh Mpu Bahula dan Mpu Baradah, lontar ini mengajarkan bahwa kebenaran harus dijalankan dengan komitmen dan tanggung jawab, bahkan dalam situasi yang sulit. Sebaliknya, melalui tokoh Calon Arang, lontar ini menunjukkan bahwa penyimpangan dari kebenaran akan membawa pada kehancuran.

kajian terhadap nilai satya dalam Lontar *Calon Arang* memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya kejujuran dan kesetiaan dalam kehidupan manusia. Satya bukan hanya prinsip moral, tetapi juga fondasi spiritual yang mengarahkan manusia menuju kehidupan yang harmonis dan bermakna sehingga pengamalan satya menjadi kunci dalam membangun individu yang berintegritas serta masyarakat yang berkeadilan.

Nilai Ahimsa (Anti Kekerasan dan Kasih Sayang)

Nilai ahimsa merupakan salah satu prinsip etika fundamental dalam ajaran Hindu yang menekankan sikap tanpa kekerasan (*non-violence*) serta kasih sayang terhadap semua makhluk hidup. Secara etimologis, kata *ahimsa* berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu “a” yang berarti tidak, dan “himsa” yang berarti menyakiti atau melukai, sehingga ahimsa dimaknai sebagai sikap tidak menyakiti baik melalui pikiran, perkataan, maupun perbuatan (Radhakrishnan, 1953). Dalam

pengertian yang lebih luas, ahimsa tidak hanya berarti tidak melakukan kekerasan secara fisik, tetapi juga mencakup sikap welas asih (*karuna*), empati, dan penghormatan terhadap kehidupan. Dalam Lontar *Calon Arang*, nilai ahimsa hadir secara dialektis, yaitu melalui kontras antara tindakan penuh kekerasan yang dilakukan oleh Calon Arang dan pendekatan penuh kebijaksanaan yang dilakukan oleh Mpu Baradah.

Salah satu aspek penting dalam memahami nilai ahimsa dalam lontar ini adalah dengan melihat bagaimana kekerasan yang dilakukan oleh Calon Arang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga bersifat struktural dan kosmis. Tindakan Calon Arang yang menggunakan kekuatan magis untuk menyebarkan wabah penyakit merupakan bentuk kekerasan yang berdampak luas terhadap masyarakat. Ia tidak secara langsung menyerang individu tertentu, tetapi menciptakan penderitaan massal yang menyebabkan kematian, ketakutan, dan kehancuran sosial. Hal ini menunjukkan bahwa dalam perspektif etika Hindu, kekerasan tidak selalu berbentuk tindakan langsung, tetapi juga dapat berupa tindakan tidak langsung yang menimbulkan penderitaan bagi makhluk lain (Doniger, 2009).

Hal tersebut tergambar dalam kutipan lontar berikut:

“Makweh pĕjahnya animpal-tinimpal... kunapânang sĕma tumindih atumpuk...”

Terjemahan:

“Banyak yang mati bertumpuk-tumpuk... mayat-mayat menumpuk di kuburan.”

Kutipan ini menggambarkan secara jelas dampak dari tindakan Calon Arang yang melanggar prinsip ahimsa. Kematian massal yang terjadi bukan hanya sekadar peristiwa tragis, tetapi juga merupakan simbol dari rusaknya keseimbangan kosmis akibat dominasi kekerasan dan kebencian. Dalam konteks ini, Calon Arang dapat

dipahami sebagai representasi dari *himsa*, yaitu kekuatan destruktif yang bertentangan dengan prinsip kehidupan.

Sebaliknya, nilai ahimsa dalam lontar ini tercermin melalui sikap dan tindakan Mpu Baradah. Sebagai seorang resi, ia tidak serta-merta menggunakan kekuatan untuk menghancurkan Calon Arang, meskipun ia memiliki kemampuan untuk melakukannya. Sebaliknya, ia memilih pendekatan yang lebih bijaksana dan strategis dengan terlebih dahulu memahami sumber kekuatan lawan. Ia mengutus Mpu Bahula untuk menyusup ke lingkungan Calon Arang, bukan untuk membunuh secara langsung, tetapi untuk mengungkap rahasia kekuatan yang dimilikinya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Mpu Baradah mengedepankan prinsip ahimsa, yaitu meminimalkan kekerasan dan mengutamakan penyelesaian konflik melalui pengetahuan dan kebijaksanaan (Titib, 2003).

Tindakan Mpu Baradah juga mencerminkan bahwa ahimsa tidak berarti pasif atau tidak melakukan apa-apa dalam menghadapi kejahatan. Dalam ajaran Hindu, ahimsa harus dipahami secara kontekstual, yaitu sebagai upaya untuk menghindari kekerasan yang tidak perlu, tetapi tetap tegas dalam menegakkan kebenaran. Dalam Bhagavad Gita, dijelaskan bahwa tindakan untuk menegakkan dharma, meskipun melibatkan kekerasan, tetap dapat dibenarkan jika dilakukan tanpa kebencian dan demi kebaikan yang lebih besar (Bhagavad Gita, II.31). Dalam konteks ini, tindakan Mpu Baradah dapat dipahami sebagai bentuk ahimsa yang aktif, yaitu mengatasi kekerasan dengan cara yang bijaksana dan proporsional.

Selain itu, nilai ahimsa dalam Lontar *Calon Arang* juga berkaitan dengan sikap kasih sayang terhadap sesama makhluk. Mpu Baradah tidak hanya bertindak untuk mengalahkan

Calon Arang, tetapi juga untuk menyelamatkan masyarakat yang menderita akibat wabah. Tindakan ini menunjukkan bahwa ahimsa tidak hanya berarti menghindari kekerasan, tetapi juga aktif dalam membantu dan melindungi kehidupan. Dalam hal ini, ahimsa berkaitan erat dengan konsep *karuna* (welas asih), yaitu kemampuan untuk merasakan penderitaan orang lain dan berusaha mengurangnya (Maswinara, 1999).

Di sisi lain, kisah Calon Arang juga memberikan pelajaran bahwa kekerasan sering kali berakar dari penderitaan batin dan ketidakadilan sosial. Dendam yang dimiliki oleh Calon Arang muncul akibat perlakuan masyarakat yang mengucilkan dirinya dan anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan tidak selalu muncul secara tiba-tiba, tetapi merupakan akumulasi dari pengalaman negatif yang tidak terselesaikan. Nilai ahimsa juga mencakup upaya untuk mencegah kekerasan dengan menciptakan lingkungan sosial yang adil dan penuh empati (Teeuw, 1984).

Dalam perspektif etika Hindu, ahimsa juga merupakan bagian dari ajaran **Yama** dalam Yoga Sutra Patanjali, yang menjadi dasar dalam pengendalian diri. Patanjali menyatakan bahwa ahimsa adalah prinsip utama yang harus dijalankan sebelum prinsip etika lainnya (Patanjali, II.30). Hal ini menunjukkan bahwa tanpa ahimsa, nilai-nilai etika lainnya tidak dapat berjalan dengan baik. Dalam konteks Lontar *Calon Arang*, pelanggaran terhadap ahimsa oleh Calon Arang menyebabkan runtuhnya nilai-nilai moral lainnya, seperti satya dan dharma.

Nilai ahimsa dalam lontar ini juga memiliki dimensi ekologis dan kosmologis. Kekerasan yang dilakukan oleh Calon Arang tidak hanya berdampak pada manusia, tetapi juga mengganggu keseimbangan alam. Wabah penyakit, kematian massal, dan kehancuran lingkungan sosial merupakan tanda bahwa harmoni antara manusia dan

alam telah terganggu. Dalam hal ini, ahimsa dapat dipahami sebagai prinsip yang menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan, yang dalam konteks Bali dikenal sebagai konsep Tri Hita Karana (Wiana, 2007).

Dalam konteks kehidupan modern, nilai ahimsa yang terkandung dalam Lontar *Calon Arang* memiliki relevansi yang sangat penting. Di tengah meningkatnya konflik sosial, kekerasan, dan ketidakadilan, prinsip ahimsa dapat menjadi landasan dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis. Ahimsa tidak hanya berarti menghindari kekerasan fisik, tetapi juga mencakup sikap toleransi, saling menghormati, dan empati terhadap sesama. Selain itu, dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi, ahimsa juga dapat diterapkan dalam bentuk menghindari kekerasan verbal dan digital, seperti ujaran kebencian dan penyebaran informasi yang merugikan (Doniger, 2009).

Penerapan ahimsa dalam kehidupan tidak selalu mudah, karena manusia sering kali dihadapkan pada situasi yang kompleks dan penuh konflik sehingga diperlukan keseimbangan antara ahimsa dan nilai-nilai lain seperti dharma dan ksama agar dapat diterapkan secara tepat. Dalam hal ini, Lontar *Calon Arang* memberikan contoh bahwa penyelesaian konflik yang ideal adalah yang mampu mengurangi kekerasan sekaligus menegaskan kebenaran.

Secara keseluruhan, nilai ahimsa dalam Lontar *Calon Arang* mencerminkan ajaran etika Hindu yang mendalam dan komprehensif. Melalui kontras antara tindakan destruktif Calon Arang dan pendekatan bijaksana Mpu Baradah, lontar ini mengajarkan bahwa kekerasan hanya akan membawa penderitaan, sedangkan kasih sayang dan kebijaksanaan akan membawa kedamaian dan keseimbangan.

ahimsa bukan hanya prinsip moral, tetapi juga jalan hidup yang mengarahkan manusia menuju harmoni dengan diri sendiri, sesama, dan alam semesta.

Nilai Ksama (Kesabaran dan Pengampunan)

Nilai ksama dalam ajaran Hindu merujuk pada sikap kesabaran, ketahanan batin, serta kemampuan untuk memaafkan. Secara etimologis, *ksama* berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti “tahan”, “lapang”, atau “mampu menanggung”, sehingga dalam konteks etika dimaknai sebagai kemampuan untuk tetap tenang dalam menghadapi penderitaan, tidak mudah marah, serta mampu mengendalikan emosi negatif (Radhakrishnan, 1953). Ksama merupakan salah satu bentuk pengendalian diri yang sangat penting, karena berkaitan langsung dengan stabilitas batin manusia. Dalam Lontar *Calon Arang*, nilai ksama hadir sebagai salah satu prinsip etika yang membedakan antara perilaku tokoh yang berlandaskan dharma dan yang dikuasai oleh adharma.

Representasi utama nilai ksama dalam lontar ini terlihat melalui tokoh Mpu Baradah. Sebagai seorang resi yang memiliki kekuatan spiritual tinggi, Mpu Baradah tidak bersikap reaktif terhadap kekacauan yang terjadi di Kerajaan Daha. Meskipun wabah penyakit telah menimbulkan penderitaan yang luas, ia tidak langsung bertindak dengan kekerasan atau kemarahan. Sebaliknya, ia menunjukkan sikap sabar, tenang, dan penuh pertimbangan dalam menghadapi situasi tersebut. Hal ini mencerminkan bahwa ksama bukanlah sikap pasif, melainkan bentuk kekuatan batin yang memungkinkan seseorang untuk bertindak secara bijaksana.

Sikap ksama ini juga terlihat dalam cara Mpu Baradah menghadapi putrinya, Wedawati, yang diliputi kesedihan mendalam akibat kehilangan ibunya. Dalam teks lontar, digambarkan bagaimana Wedawati

terus meratap dan menangis, bahkan ingin menyusul ibunya ke alam kematian. Mpu Baradah tidak memarahi atau menekan perasaan putrinya, melainkan memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran.

“Uduh anakinghulun... haywa sora masku... apan kramanya ring mahurip, pati wēkasan ika.”

Terjemahan:

“Wahai anakku... janganlah bersedih berlebihan... karena demikianlah hukum kehidupan, kematian adalah akhirnya.”

Kutipan ini menunjukkan bagaimana Mpu Baradah mengajarkan ksama kepada putrinya melalui pendekatan yang lembut dan penuh pengertian. Ia tidak menolak kesedihan Wedawati, tetapi mengarahkannya untuk memahami hukum kehidupan secara lebih bijaksana. Dalam hal ini, ksama tidak hanya berarti menahan emosi, tetapi juga kemampuan untuk menerima realitas dengan kesadaran spiritual (Titib, 2003).

Sebaliknya, nilai ksama juga dapat dipahami melalui kontras dengan tokoh Calon Arang, yang tidak mampu mengendalikan emosinya. Dendam yang ia rasakan akibat perlakuan masyarakat berkembang menjadi kemarahan yang destruktif. Ketidakmampuannya untuk bersabar dan memaafkan menyebabkan ia melakukan tindakan yang melanggar dharma, yaitu menyebarkan wabah penyakit yang membawa penderitaan bagi banyak orang. Dalam konteks ini, Calon Arang merepresentasikan ketiadaan ksama, di mana emosi negatif menguasai diri dan mengarah pada kehancuran (Maswinara, 1999).

Konflik antara Mpu Baradah dan Calon Arang dalam lontar ini dapat dipahami sebagai pertarungan antara ksama dan akrodha (kemarahan). Mpu Baradah

menunjukkan bahwa kesabaran adalah bentuk kekuatan yang lebih tinggi dibandingkan kemarahan. Ia tidak terburu-buru dalam bertindak, melainkan menunggu waktu yang tepat dan menggunakan strategi yang matang. Hal ini sejalan dengan ajaran Hindu yang menekankan pentingnya pengendalian diri sebagai bagian dari jalan spiritual.

Dalam Bhagavad Gita disebutkan bahwa orang yang mampu mengendalikan kemarahan dan tetap tenang dalam situasi sulit adalah orang yang telah mencapai kebijaksanaan (*sthita-prajña*) (Bhagavad Gita, II.56). Prinsip ini tercermin dalam sikap Mpu Baradah yang tidak terpengaruh oleh situasi krisis, tetapi tetap berpegang pada dharma. ksama dapat dipahami sebagai kualitas yang menunjukkan kedewasaan spiritual seseorang.

Selain itu, nilai ksama dalam Lontar *Calon Arang* juga berkaitan dengan konsep pengampunan. Meskipun dalam cerita Calon Arang pada akhirnya dikalahkan, pendekatan Mpu Baradah tidak semata-mata bertujuan untuk menghancurkan, tetapi juga untuk mengembalikan keseimbangan. Dalam beberapa interpretasi, kekalahan Calon Arang juga dapat dimaknai sebagai bentuk penyucian, bukan sekadar penghancuran. Hal ini menunjukkan bahwa ksama tidak hanya berarti kesabaran, tetapi juga kemampuan untuk melihat kemungkinan transformasi dalam diri orang lain (Doniger, 2009).

Ksama juga memiliki dimensi sosial, yaitu sebagai landasan dalam membangun hubungan yang harmonis. Dalam kehidupan masyarakat, konflik sering kali tidak dapat dihindari. Namun, dengan adanya sikap sabar dan saling memaafkan, konflik tersebut dapat diselesaikan tanpa menimbulkan kerusakan yang lebih besar. Dalam konteks lontar ini, ketidakhadiran ksama dalam diri Calon Arang menyebabkan konflik berkembang

menjadi bencana besar. Hal ini menunjukkan bahwa ksama bukan hanya nilai individual, tetapi juga nilai sosial yang penting dalam menjaga keharmonisan (Wiana, 2007).

Dalam perspektif Yoga Sutra Patanjali, ksama berkaitan erat dengan pengendalian pikiran (*citta-vṛtti nirodha*), yaitu kemampuan untuk mengendalikan fluktuasi mental yang dapat menimbulkan emosi negatif (Patanjali, I.2). Dengan mengendalikan pikiran, seseorang dapat menghindari reaksi yang berlebihan terhadap situasi yang dihadapi. Dalam konteks Lontar *Calon Arang*, Mpu Baradah menunjukkan kemampuan ini dengan tetap tenang dan fokus dalam menghadapi krisis.

Dalam kehidupan modern, nilai ksama memiliki relevansi yang sangat besar, terutama dalam menghadapi tekanan sosial, konflik interpersonal, dan berbagai tantangan kehidupan. Di tengah dunia yang serba cepat dan penuh tekanan, kemampuan untuk bersabar dan mengendalikan emosi menjadi semakin penting. Ksama dapat membantu individu untuk tidak mudah terprovokasi, mampu berpikir jernih, serta mengambil keputusan yang bijaksana. Selain itu, sikap memaafkan juga dapat membantu mengurangi beban psikologis dan menciptakan hubungan yang lebih sehat (Wiana, 2007).

Penting untuk dipahami bahwa ksama tidak berarti menerima ketidakadilan secara pasif. Dalam ajaran Hindu, ksama harus berjalan seiring dengan dharma, sehingga kesabaran tidak mengarah pada pembiaran terhadap kejahatan. Mpu Baradah tetap mengambil tindakan untuk menghentikan Calon Arang, tetapi melakukannya dengan cara yang bijaksana dan tidak didorong oleh kemarahan. Hal ini menunjukkan bahwa ksama adalah keseimbangan antara ketegasan dan kelembutan.

Secara keseluruhan, nilai ksama dalam Lontar *Calon Arang* mencerminkan ajaran etika Hindu

yang menekankan pentingnya pengendalian diri, kesabaran, dan pengampunan. Melalui tokoh Mpu Baradah, lontar ini mengajarkan bahwa kesabaran adalah bentuk kekuatan batin yang memungkinkan seseorang untuk bertindak secara bijaksana dan efektif. Sebaliknya, melalui tokoh Calon Arang, lontar ini menunjukkan bahwa ketidaksabaran dan kemarahan dapat membawa pada kehancuran.

Ksama bukan hanya sekadar sikap moral, tetapi juga merupakan kualitas spiritual yang penting dalam perjalanan manusia menuju keseimbangan dan kedamaian sehingga pengamalan ksama dalam kehidupan sehari-hari menjadi kunci dalam menghadapi berbagai tantangan dengan sikap yang tenang, bijaksana, dan penuh kasih.

Nilai Tapa (Pengendalian Diri dan Pertapaan)

Nilai tapa dalam ajaran Hindu merupakan salah satu prinsip etika dan spiritual yang berkaitan dengan pengendalian diri, disiplin batin, serta praktik pertapaan sebagai jalan menuju kesucian dan pencerahan. Secara etimologis, kata *tapa* berasal dari akar kata Sanskerta *tap* yang berarti “memanaskan” atau “membakar”, yang secara filosofis dimaknai sebagai proses pembakaran kotoran batin (mala) melalui disiplin spiritual (Radhakrishnan, 1953). Dalam konteks etika, tapa tidak hanya berarti menjalani hidup asketis, tetapi juga mencakup pengendalian pikiran, ucapan, dan tindakan agar selaras dengan dharma. Dalam Lontar *Calon Arang*, nilai tapa menjadi salah satu landasan penting yang membedakan antara kekuatan spiritual yang bersifat konstruktif dan yang bersifat destruktif.

Representasi utama nilai tapa dalam lontar ini terlihat melalui tokoh Mpu Baradah, yang digambarkan sebagai seorang resi yang hidup dalam pertapaan di Lemah Tulis. Ia menjalani kehidupan sederhana, menjauh dari kemewahan duniawi,

serta mengabdikan dirinya pada praktik spiritual seperti tapa, yajña, dan pengajaran. Kehidupan asketis ini bukan sekadar bentuk penarikan diri dari dunia, tetapi merupakan upaya untuk mencapai pengendalian diri dan kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Dalam hal ini, tapa berfungsi sebagai sarana untuk memurnikan diri dan memperoleh kekuatan batin yang sejati (Titib, 2003).

Hal ini tergambar dalam kutipan lontar berikut:

“...*antyanta de nira umulahakēn kusutapanira...*”

Terjemahan:

“Beliau dengan sungguh-sungguh menjalankan tapa (pertapaan)-nya.”

Kutipan tersebut menunjukkan kesungguhan Mpu Baradah dalam menjalankan praktik tapa. Kata *antyanta* (sangat/sepenuhnya) menegaskan intensitas dan konsistensi dalam menjalankan disiplin spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa tapa bukanlah praktik yang dilakukan secara sementara, tetapi merupakan komitmen jangka panjang yang membutuhkan ketekunan dan pengorbanan. Dalam konteks ini, tapa menjadi sumber kekuatan spiritual yang memungkinkan Mpu Baradah untuk menghadapi kekuatan adharma yang besar.

Nilai tapa dalam lontar ini juga berkaitan erat dengan konsep pengendalian diri (*self-control*). Mpu Baradah tidak hanya mengendalikan tindakan fisiknya, tetapi juga pikirannya. Ia tidak dikuasai oleh emosi negatif seperti kemarahan atau dendam, meskipun menghadapi situasi yang sangat sulit. Hal ini menunjukkan bahwa tapa bukan hanya praktik eksternal, tetapi juga proses internal dalam mengendalikan pikiran dan emosi. Dalam Yoga Sutra Patanjali, tapa merupakan bagian dari *niyama* (disiplin diri) yang bertujuan untuk membersihkan diri dari

gangguan mental dan mencapai ketenangan batin (Patanjali, II.32).

Sebaliknya, nilai tapa juga dapat dipahami melalui kontras dengan tokoh Calon Arang, yang juga memiliki kekuatan spiritual, tetapi tidak didasarkan pada pengendalian diri yang benar. Calon Arang melakukan praktik ritual di kuburan dan memuja kekuatan-kekuatan tertentu untuk memperoleh kekuatan magis. Namun, praktik tersebut tidak dilandasi oleh kesadaran spiritual yang murni, melainkan oleh emosi negatif seperti dendam dan kemarahan. Dalam hal ini, Calon Arang dapat dikatakan melakukan “tapa yang menyimpang”, yaitu praktik spiritual yang tidak selaras dengan dharma.

Kontras ini menunjukkan bahwa tidak semua praktik spiritual dapat disebut sebagai tapa dalam pengertian etis. Tapa yang sejati harus dilandasi oleh niat yang benar (*śuddha bhāva*) dan bertujuan untuk mencapai kesadaran, bukan kekuasaan. Dalam perspektif ini, kekuatan yang dimiliki Calon Arang bukanlah hasil dari tapa yang benar, melainkan hasil dari penyimpangan spiritual yang justru membawa kehancuran (Maswinara, 1999).

Selain itu, nilai tapa dalam Lontar *Calon Arang* juga berkaitan dengan konsep keseimbangan antara dunia material dan spiritual. Mpu Baradah tidak sepenuhnya menarik diri dari dunia, tetapi tetap berinteraksi dengan masyarakat dan menjalankan tanggung jawab sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa tapa tidak berarti meninggalkan dunia, tetapi mengendalikan keterikatan terhadap dunia. Dalam Bhagavad Gita, dijelaskan bahwa seseorang yang sejati dalam tapa adalah mereka yang mampu bertindak tanpa keterikatan terhadap hasil (*nishkama karma*) (Bhagavad Gita, VI.1). Prinsip ini tercermin dalam tindakan Mpu Baradah yang membantu masyarakat tanpa pamrih.

nilai tapa juga memiliki dimensi transformasi diri. Melalui praktik tapa, seseorang dapat mengubah dirinya dari kondisi yang dipenuhi oleh kegelapan menuju kesadaran yang lebih tinggi. Dalam konteks lontar ini, Mpu Baradah telah mencapai tingkat transformasi tersebut, sehingga mampu menjadi agen perubahan yang mengembalikan keseimbangan dunia. Sebaliknya, kegagalan Calon Arang dalam mengendalikan dirinya menunjukkan bahwa tanpa tapa yang benar, kekuatan spiritual justru dapat memperkuat ego dan membawa pada kehancuran (Doniger, 2009).

Dalam konteks sosial, nilai tapa juga memiliki implikasi penting dalam membangun karakter individu. Pengendalian diri yang dihasilkan dari tapa memungkinkan seseorang untuk tidak mudah terpengaruh oleh godaan, tekanan, atau emosi negatif. Hal ini sangat relevan dalam kehidupan modern yang penuh dengan distraksi dan tuntutan. Dengan mengamalkan tapa, individu dapat mengembangkan disiplin, ketahanan mental, serta kemampuan untuk mengambil keputusan yang bijaksana (Wiana, 2007).

Selain itu, tapa juga berkaitan dengan konsep kesederhanaan (*simplicity*) dan pengurangan keinginan. Dalam kehidupan Mpu Baradah, terlihat bahwa ia tidak terikat pada kekayaan atau kekuasaan duniawi. Ia hidup sederhana dan fokus pada pengembangan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa tapa juga mencakup pengendalian terhadap keinginan material yang berlebihan. Dalam konteks modern, nilai ini dapat diterapkan dalam bentuk gaya hidup yang lebih sederhana dan berkelanjutan.

Penting untuk dipahami bahwa tapa bukanlah praktik yang ekstrem atau menyiksa diri. Dalam ajaran Hindu, tapa harus dilakukan secara seimbang dan tidak merusak tubuh atau pikiran. Bhagavad Gita mengingatkan bahwa tapa yang

dilakukan dengan cara yang salah, seperti menyiksa diri atau dilakukan demi kesombongan, justru merupakan bentuk tapa yang tidak benar (*asura tapa*) (Bhagavad Gita, XVII.5-6). Hal ini relevan dengan praktik Calon Arang yang menggunakan kekuatan spiritual untuk tujuan yang salah.

Secara keseluruhan, nilai tapa dalam Lontar *Calon Arang* mencerminkan ajaran etika Hindu yang menekankan pentingnya pengendalian diri, disiplin spiritual, dan kesadaran batin. Melalui tokoh Mpu Baradah, lontar ini menunjukkan bahwa tapa adalah jalan menuju kekuatan sejati yang bersumber dari kesucian dan kebijaksanaan. Sebaliknya, melalui tokoh Calon Arang, lontar ini memperingatkan bahwa penyimpangan dalam praktik spiritual dapat membawa pada kehancuran.

Tapa bukan hanya sekadar praktik pertapaan, tetapi merupakan proses transformasi diri yang mengarahkan manusia menuju kehidupan yang lebih bermakna dan seimbang sehingga pengamalan tapa dalam kehidupan sehari-hari menjadi sangat penting, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan modern yang membutuhkan ketahanan mental, disiplin, dan kesadaran spiritual yang tinggi.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan mengenai ajaran etika dalam Lontar *Calon Arang*, dapat disimpulkan bahwa teks ini mengandung nilai-nilai etika Hindu yang bersifat komprehensif dan terintegrasi dalam alur cerita, tokoh, serta konflik yang dihadirkan. Nilai-nilai utama seperti dharma (kebenaran), satya (kejujuran), ahimsa (tanpa kekerasan), ksama (kesabaran), dan tapa (pengendalian diri) tidak hanya disampaikan secara konseptual, tetapi diwujudkan secara konkret melalui

tindakan tokoh, terutama Mpu Baradah sebagai representasi kebaikan dan Calon Arang sebagai representasi penyimpangan moral. Dengan demikian, lontar ini tidak hanya menjadi karya sastra, tetapi juga berfungsi sebagai media refleksi etika yang mengajarkan perbedaan antara dharma dan adharma. Ajaran etika dalam Lontar *Calon Arang* menunjukkan bahwa nilai-nilai moral tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk suatu sistem etika yang utuh. Dharma menjadi landasan utama yang mengarahkan nilai-nilai lainnya, sementara satya, ahimsa, ksama, dan tapa menjadi manifestasi konkret dalam kehidupan sehari-hari. Melalui dinamika cerita, lontar ini juga menegaskan bahwa pelanggaran terhadap nilai etika akan membawa konsekuensi negatif, baik secara individual maupun sosial, sebagaimana terlihat dalam penderitaan yang ditimbulkan oleh tindakan Calon Arang. Sebaliknya, pengamalan nilai etika akan membawa pada keseimbangan, kedamaian, dan keharmonisan. Ajaran etika dalam Lontar *Calon Arang* memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan modern, karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bersifat universal dan aplikatif. Etika yang diajarkan tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pengendalian diri dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Oleh karena itu, pemahaman dan pengamalan ajaran etika dalam lontar ini menjadi penting dalam membangun kehidupan yang harmonis, seimbang, dan selaras dengan prinsip dharma, baik dalam konteks individu maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, I. Ketut. (1997). *Sastra Bali Klasik: Telaah Struktural dan Historis*. Denpasar: UPB.
- Bagus, I Gusti Ngurah. (2015). *Filsafat Moral Hindu*. Denpasar: Udayana University Press.
- Bakker, Anton, & Zubair, Achmad Charris. (1994). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Kanisius.
- Claria, D. A. K., & Suarniti, G. A. M. R. (2022). Struktur dan konteks cerita rakyat Calon Arang. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 7(2), 275–279.
- Creese, H. (2004). *Women of the Kakawin World: Marriage and Sexuality in the Indic Courts of Java and Bali*. Armonk: M.E. Sharpe.
- Darmayasa, I Ketut. (2019). Ajaran moral dalam teks Calonarang. *Jurnal Kajian Bali*, 9(1), 45–68.
- Denzin, Norman K., & Lincoln, Yvonna S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Edwar, V. E., Sarwono, S., & Chanafiah, Y. (2017). Perempuan dalam cerita Calon Arang karya Pramoedya Ananta Toer: Perspektif feminis sastra. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 1(2), 224–232.
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hardiman, F. Budi. (2015). *Filsafat Hermeneutika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage.
- Hooykaas, C. (1973). *Religion in Bali*. Leiden: Brill.
- Kadjeng, I Nyoman. (2009). *Etika Hindu: Tinjauan Filsafat Susila*. Surabaya: Paramita.
- Kersten, J. (1981). *Filsafat Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Krippendorff, Klaus. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Kusuma, P. K. N. (2017). Analisis semiotika Roland Barthes pada ritual otonan di Bali. Skripsi, Universitas Telkom.
- Lansing, J. Stephen. (1983). *The Three Worlds of Bali*. New York: Praeger.
- Nilofar, N. (2016). Struktur cerita Calon Arang karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian strukturalisme Lévi-Strauss. *Kibas Cenderawasih*, 13(1), 95–110.
- Oka, I Made. (2018). Dimensi etika dalam tradisi Bali: Analisis teks lontar Calonarang. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2(2), 112–128.
- Palmer, Richard E. (2005). *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press.
- Putra, I Gusti Made Arya. (2020). *Calonarang: Mitos, Ritual, dan Relevansinya di Era Modern*. Denpasar: Pustaka Larasan.

- Rahman, I. H., & Rizkasari, E. (2024). Representasi perempuan dalam novel cerita Calon Arang karya Pramoedya Ananta Toer. *Ruang Kata*, 4(02), 110–119.
- Rubinstein, R. (2000). *Beyond the Realm of the Senses: The Balinese Ritual of Calon Arang*. Leiden: KITLV Press.
- Stephen, Michele. (2005). *Desire, Divine & Demonic: Balinese Mysticism in the Paintings of I Ketut Budiana*. Singapore: Singapore University Press.
- Sudharta, Tjok Rai. (2001). *Susila Hindu Dharma*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Warna, I Made. (1986). *Perkembangan Bahasa dan Sastra Bali*. Denpasar: Dinas Pendidikan.
- Wirawan, K. I. (2018). Taksu dalam dramatari Calonarang: Sebuah kajian estetika Hindu. *Widyadari*, 19(1), 40–45.
- Wirawan, K. I. (2025). Pergeseran konsepsi kuburan pada masyarakat Hindu Bali: Antara Tantra, Calon Arang, dan wacana populer. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(1), 16–26.
- Wiyani, Komang. (2024). Tinjauan semiotika makna simbolik warna dalam ritual Hindu di Bali. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 5(1), 62–72.
- Zoetmulder, P.J. (1983). *Kalangwan: A Surveey of Old Javanese Literature*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Zoetmulder, P.J. (1994). *Pantheism and Monism in Javanese Suluk Literature*. Leiden: KITLV Press.